

**IMPELEMNTASI PENDIDIKAN KHAS KEJOGJAAN (PKJ) SEBAGAI UPAYA
PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL DI SD NEGERI SURYODININGRATAN 3
YOGYAKARTA**

Linda Istiharoh¹, Rian Nurizka²

¹ PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta

¹ lindaistiharoh969@gmail.com

ABSTRACT

Kejogjaan Special Education is a real action in the implementation and regulation of the Governor of the Special Region of Yogyakarta Number 66 of 2013 which prioritizes the interests that underlie local wisdom for students. This study aims to analyze the implementation of Kejogjaan Special Education as an effort to preserve local wisdom at SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta, which can be seen from several aspects, namely through planning, implementation and influence of the Kejogjaan Special Education program as an effort to preserve local wisdom at SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta. The method used in this study is a descriptive qualitative approach. Data were collected by means of observation, interviews, and documentation. The location of the study was at SD Negeri Surodiningratan 3 Yogyakarta with three sources, namely the principal, class teacher, and students of SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta. The researcher's data analysis technique model used the three-flow activity model from Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that: 1) SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta has planned and prepared the implementation of the Kejogjaan Special Education program and has been integrated into the 2024/2025 Education Unit Operational Curriculum (KOSP), 2) The formation of a Kejogjaan Special Education program development team, 3) The implementation of the Kejogjaan Special Education program as an effort to preserve local wisdom at SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta has been carried out well through habits, habits and extracurricular activities by instilling the philosophical values of Kejogjaan Special Education (Hamemayu-mingsih bawaana, Sangkan paraning dumadi, and Manunggaling Kawula Gusti) by the entire school community.

Keywords: Kejogjaan Special Education, Local Wisdom, Character.

ABSTRAK

Pendidikan Khas Kejogjaan merupakan aksi nyata dalam penerapan dan peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013 yang mementingkan kepentingan yang melandasi kearifan lokal bagi peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis implelementasi Pendidikan Khas Kejogjaan

sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta, dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengaruh program Pendidikan Khas Kejojgaan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SD Negeri Surodiningratan 3 Yogyakarta dengan tiga narasumber yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta. Model teknik analisis data peneliti memakai model tiga alur kegiatan dari Miles and Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjuka bahwa : 1) SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta telah merencanakan dan menyusun pelaksanaan program Pendidikan Khas Kejojgaan dan sudah diintegrasikan dalam Kurikulum Oprasional Satuan Pendidikan (KOSP) tahun 2024/2025, 2) Terbentuknya tim penyusun program Pendidikan Khas Kejojgaan, 3) Penerapan program Pendidikan Khas Kejojgaan sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta telah terlaksana dengan baik melalui kegiatan kebiasaan, pembiasaan dan ekstrakurikuler dengan menanamkan nilai filosofis Pendidikan Khas Kejojgaan (*Hamemayu-mingsih bawana, Sangkan paraning dumadi, dan Manunggaling Kawula Gusti*) oleh seluruh masyarakat sekolah.

Kata Kunci: Pendiidkan Khas Kejojgaan, Kearifan Lokal, Karakter.

A. Pendahuluan

Perkembangan karakter peserta didik untuk menjadi lebih baik dan positif merupakan salah satu cita-cita dan tujuan dari pengendalian pendidikan. Menurut Undang-Undang Sisdinas Nomor 20 Tahun 2003 mendeskripsikan tujuan pendidikan bukan sekedar menciptakan pembentukan manusia yang bernalar kritis, tetapi mewujudkan seseorang individu menjadi berkarakter. Namun, di Indonesia mengalami beberapa hambatan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang

menyebabkan hilangnya peran orang tua dalam mendidik anak, hilangnya tanggung jawab sebagai masyarakat untuk membentuk karakter, peran sekolah yang disalah artikan, serangan konten negative di media, serta kebiasaan buruk anak yang menyebabkan gangguan piskologis (Faiz dkk., 2021). Era globalisasi sangat mempengaruhi manusia diberbagai dunia menjadi bebas tanpa ada jarak yang menjadikan faktor pendidikan karakter yang belum optimal di Indonesia (Zulkarnaen, 2020).

Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki beberapa kekayaan salah satu kekayaan di Indonesia yaitu mempunyai beragam suku dan budaya dan setiap suku memiliki nilai-nilai budayanya masing-masing. Balaya dan Zafi (2020) menyatakan bahwa nilai suatu budaya dapat di bentuk dari kebiasaan-kebiasan luhur yang kerap dilakukan secara turun temurun. Bahkan Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan gabungan dari kristalisasi keberagaman nilai budaya di Indonesia. Falsafah Jawa menjelaskan bahwa *'kuncaraning bangsa gumantung luhuring budaya'* yang berarti kemajuan suatu bangsa bergantung bagaimana keluhuran atau kelestarian dari budaya daerah.

Budaya leluhur memiliki potensi yang mengandung nilai kearifan lokal hal inilah yang dapat dijadikan sebuah peluang besar guna menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik (Mukminin dkk., 2019). Proses pembelajaran pendidikan karakter bertujuan agar dapat membentuk kepribadian peserta didik yang beretika, berbudi luhur, bermoral, sopan santun dan menghargai nilai-nilai kebudayaan lokal (Lestari dkk.,

2023). Nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai kebiasaan untuk mendukung pendidikan karakter, karena berkaitan erat dengan lingkungan kehidupan peserta didik (Agboola dkk., 2012; Faiz dkk., 2020). Setiap daerah memiliki nilai kearifan lokal yang berbeda berdasarkan keadaan geografis, penduduk dan pola interaksi yang sedang berlangsung. salah satu daerah yang memiliki kearifan lokal yang luhur adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Nilai kearifan lokal salah satu hal yang dikhawatirkan akan musnah di tengah perkembangan era globalisasi (Faiz et al., 2020). Banyak fenomena yang menunjukkan bahwa generasi muda saat ini lebih tertarik dan memilih pada budaya asing. Selayaknya, kalangan muda yang harus menjadi tumpuan dalam mempertahankan eksistensi kearifan lokal. Maka untuk mencapai hal ini, memerlukan pemantapan hati agar kecintaan terhadap nilai kearifan lokal kembali tertanam dalam diri generasi penerus bangsa. Jati diri bangsa Indonesia dapat dikembangkan melalui upaya pelestarian budaya serta nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan perkembangan zaman (Nugraha, 2019).

Pengembangan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung karakter memiliki kualitas keefektifan yang sangat baik. Penelitian yang dilakukan oleh (Faiz, 2019) mendeskripsikan bahwa praktik pembelajaran dijadikan tempat untuk merepresentatifkan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan hal ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran ekstarkulikuler, atau program kegiatan lainnya.

Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) datang dan hadir sebagai upaya dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal, terutama bagi kalangan muda di wilayah Yogyakarta. Kearfian lokal Yogyakarta mempunyai nilai luhur yang dipengaruhi oleh campuran Budaya Mataram Islam oleh Pengeran Mangkubumi yang diizinkan masuk Sri Sultan Susuhunan Paku Buwono III ke lingkungan kraton seperti yang publikasikan Disdkbud Yogyakarta (2021). Sri Sultan Hamengku Buwono X dalam penganugerahan gelar Doktor Honoriscausa di Universitas Negeri Yogyakarta menjadi titik balik mencuatnya ide mengenai Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) dalam meningkatkan karakter luhur bagi peserta didiknya di Yogyakarta. Gagasan ini memebrikan keterbaruan

dalam mengembangkan pendidikan karakter di Yogyakarta dengan menghidupkan kembali unsur-unsur budaya Yogyakarta yang sebelumnya masih kurang terlihat sehingga memerlukan interpretasi baru guna mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan karakter (Prasadityo et al., 2024).

Pendidikan Khas kejogjaan (PKJ) dilandaskan pada kearifan lokal yang digolongkan dalam nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai budaya. Nilai filosofis PKJ terdiri dari tiga nilai, pertama *Hamemayu-mingisih bawana, Sangkan paraning dumadi, dan Manunggaling Kawula Gusti*, yang kedua, berkaitan erat dengan nilai filosofis dan nilai budaya seperti, *Mangsah-mingsih budi, memasuh-malaning budi, sawiji, greget, sengguh ora mingkuh, Pamenthanging gandhewa, pamenthanging cipta, dan Manunggaling kawula gusti*. Nilai filosofis dan nilai budaya ini selanjutnya didjabrakan sebagai program PKJ yang dilaksanakan dengan cara menamakan nilai budaya luhur secara terus menerus dan mengintegrasikannya (Prasadiyo et al., 2024).

Program ini merupakan aksi nyata dalam penerapan dari Peraturan

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) nomor 66 Tahun 2013, yang mementingkan kepentingan pendidikan yang melandasi kearifan lokal bagi peserta didik di Yogyakarta. Dikeluarkan oleh Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X, pada tanggal 23 Maret 2023, program Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) diharapkan dapat berupaya mewujudkan generasi muda tidak hanya cerdas dan unggul, namun juga menyimpan karakter budaya yang kuat di jati diri individu, seperti yang telah dikatakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X (Rahayu, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau lebih dalam mengenai mendeskripsikan Pendidikan Khas Kejojgaan di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta sebagai contoh sekolah yang melaksanakan program PKJ. Penelitian ini memfokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program Pendidikan Khas Kejojgaan di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta. Penjelasan mengenai program PKJ diharapkan mampu menjadi sebuah refleksi bagaimana program PKJ diterapkan di SD Negeri

Suyodiningratan 3 Yogyakarta. Penelitian ini mengharapakan semua jenjang sekolah di Yogyakarta atau bahkan di daerah-daerah lain dapat mampu mendukung pelestarian nilai-nilai budaya lokal di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, perlu langkah bersama mengimplementasikan pendidikan kedaerahan, salah satunya Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) sebagai upaya untuk melestarikan kearifan lokal pada peserta didik.

B. Metode

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan data penelitian yang telah terkumpul tanpa adanya manipulasi dan tidak mengutamakan generalisasi (Sugiyono, 2020). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta, subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Penelitian dilaksanakan selama dua minggu dengan proses observasi sekitar 2 bulan dari bulan Januari s.d Februari 2024. Peneliti melakukan teknik penggumpulan data berbentuk observasi untuk mengamati secara langsung pelaksanaan

Pendidikan Khas Kejogjaan, wawancara kepada kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik, dan dokumentasi untuk sebagai data pelengkap atau pendukung data terkait PKJ dan sumber lainnya.. Model teknik analisis data peneliti memakai model alur kegiatan dari Miles and Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

a) Rancangan Implementasi

Pendidikan Khas Kejogjaan

Pendidikan Khas Kejogjaan (PKJ) adalah bentuk ikhtiar untuk menjernihkan moralitas peserta didik agar menjadi individu yang mempunyai prioritas hidup. Implementasi Pendidikan Khas Kejogjaan di sekolah tidak bisa berdiri sendiri sebagai bentuk mata pelajaran. Sekolah menyusun program Pendidikan Khas Kejogjaan melalui landasan yang diberikan oleh pemerintah kemudian dikembangkan melalui KOSP (Kurikulum Oprasional Satuan Pendidikan) yang disesuaikan dengan indikator tema kegiatan kebiasaan dan dimaksimalkan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk

menumbuhkan nilai karakter Pendidikan Khas Kejogjaan.

Dalam menyusun program Pendidikan Khas Kejogjaan sekolah melibatkan sumber daya yang ada di sekolah seperti warga sekolah yang didalamnya terdapat komite sekolah, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan orang tua peserta didik serta sarana dan prasarana. Kegiatan penyusunan program tersebut juga megaitkan dengan visi sekolah melalui indikator tema kegiatan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Khas Kejogjaan. Tidak hanya kegiatan kebiasaan saja yang tersusun dalam KOSP tetapi juga kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung mengimplemntasian nilai-nilai Pendidikan Khas Kejogjaan juga telah tersusun, terjadwal, dan teranggar di dalamnya. Guru berkewajiban menyusun dan mengembangkan indikator tema kegiatan kebiasaan melalui KOSP secara lengkap dan sistematis agar kegiatan kebiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler berlangsung secara interaktif dan menyenangkan.

b) Implementasi Nilai-Nilai

Pendidikan Khas Kejogjaan

Hamangku,hamengku, hamengkoni

Hamangku, *hemengku*, *hamengkoni* memiliki nilai budaya yaitu gotong royong, solidaritas, tegas, adil, dan *momot*. Nilai gotong royong juga diterapkan di sekolah melalui program kegiatan kebiasaan Jumat Berbudaya yaitu warga sekolah melaksanakan kegiatan resik-resik halaman, dan ikut serta bergotong royong memakai pakaian gagarak Ngayogyakarta dihari Kamis Pon setiap bulannya. Nilai *hamangku*, *hamengku*, *hamnegkoni* merupakan prinsip dasar keutamaan moral yang perlu dikembangkan dan dimiliki oleh peserta didik. Kegiatan ini juga suatu cara untuk meningkatkan dan melestraikan kecintaan peserta didik terhadap Budaya Yogyakarta yang mempunyai segudang nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat (Insyira Imani E, Dkk., 2022) bahwa nilai gotong royong merupakan ciri khas warga pedesaan, yang tidak terlepas atas eksistensinya warga sebagai individu ataupun makhluk social, menurut budaya Jawa nilai gotong royong harus memegang prinsip rukun dan hormat akan menciptakan hidup yang damai dan terpuji untuk masyarakat dan diri sendiri. Gambar 1 melihatkan pakaian

Gagarak Ngayogyakarta yang dipakai guru dan peserta didik



Gambar 1. Pakaian Gagargk Ngayogyakarta

Pamenthanging gandhewa, pamenthanging cipta

Nilai filosofi *Pamenthanging gandhewa, pamenthanging cipta* memiliki nilai-nilai budaya yaitu ketertiban, kesabaran, pengendalian diri, arti dari nilai filosofi ini adalah kecerdasan spiritual yang mengajarkan pentingnya menetapkan tujuan dan kekuatan visi ataupun cita-cita dalam suatu pendidikan. Dalam pendidikan hal ini dapat diwujudkan melalui penanaman kebiasaan menghargai pendapat teman tidak membedakan teman tanpa ada diskriminasi peserta didik untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan diluar lingkungan akan tetapi juga diterapkan di dalam kelas melalui kegiatan belajar. Contoh misalnya peserta didik yang sedang

melaksanakan ibadah sholat berjamaah peserta didik yang tidak seagama diajarkan untuk tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan ibadah. Hal ini merupakan salah satu bentuk menghargai perbedaan agama. Hal ini serupa dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Janatul Dahlia, 2022) bahwa nilai toleransi memiliki tujuan, yakni menciptakan hidup damai di antara sekelompok warga sekitar dari berbagai perbedaan agama, latar belakang, keyakinan, identitas bahkan kebudayaan, maka sikap saling menerima perbedaan, merubah penyemangat menjadi keragaman, menghargai eksistensi orang lain, mengakui hak orang lain serta juga mendukung secara senang terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan tuhan, hal ini merupakan segala kemungkinan yang harus diwujudkan agar budaya toleransi tertanam dengan baik dan benar.

Sawiji greget sengguh ora mingkuh

Nilai filosofi ini mengajarkan pentingnya peserta didik untuk hormat dan patuh kepada orang yang lebih tua. Nilai *Sawiji greget sengguh ora mingkuh* diterapkan melalui budaya Ngajeni adalah singkatan dari Ngapurancang, *Nuwun sewu*, *nderek*

langkung, *jempol*, *monggo*, *matur nuwun*, *injih* yang dipakai dalam berkomunikasi atau ungkapan dalam situasi tertentu dalam Bahasa Jawa. Contohnya, peserta didik yang bertemu guru atau melewati guru yang lebih tua maka peserta didik hendaknya mengucapkan *nderek langsung* kepada bapak/ibu guru. Hal itu merupakan suatu bentuk hormat kepada guru atau orang yang lebih tua dengan posisi badan yang sedikit membungkung. Contoh lainnya misal mengucapkan *sugeng enjing* ketika beretemu dengan guru atau teman sejawatnya dan bersalaman saat memasuki pintu gerbang sekolah. Hal ini sesuai dengan penemuan penelitian terdahulu (Prasadityo, 2024) bahwa salah satu pelaksanaan Pendidikan Khas Kejogjaan yaitu melstarikan budaya NGAJENI. Budaya ngajeni merupakan menghormati orang yang lebih tua atau orang lain, ngajeni adalah singkatan dari ngapurancang, *nuwun sewu*, *jempol*, *nderek langkung*, *njih*, dan *monggo* yang dipakai dalam mengekspresikan kondisi tertentu dalam Bahasa Jawa. Gambar 2 melihat contoh berkomunikasi *nderek langkung* dibarengi bersalaman dengan guru.



Gambar 2. peserta didik memberi ucapan nderek langkung dengan bersalaman dengan guru

Golong Gilig

Golong gilig merupakan symbol kesatuan masyarakat, pemimpin, dan Sang pencipta atau maha kuasa. Nilai *golog giling* dapat mencerminkan kelarasan dan kesatuan anatar pikiran, tindakan, dan perasaan. Filosofi ini diterapkan dalam bentuk kegiatan religius sesuai dengan nilai budayanya yaitu religious, spiritual, bahasa, kemasyarakatan, kerjasama, dan toleransi. Dalam pendidikan dapat diterapkan melalui kebiasaan religus sholat berjamaah, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, bertutur kata yang sopan dan santun kepada guru atau orang yang lebih tua. Hal ini dapat mewujudkan karakter unggul peserta didik sesuai dengan identitas budaya Yogyakarta. Melalui penerapan nilai *golong gilig* dapat menjawab tantangan modern tanpa kehilangan

akar budayanya (Dwijongoro & Sudarto, dkk., 2022). Dalam budaya Jawa nilai-nilai keagamaan juga didominasi dengan nilai manunggali kawula gusti yang memiliki makna tentang hubungan kawula dengan gustinya yang dilandasi oleh kemampuan, 1) rila, yakni mempercayai dengan bersungguh-sungguh bahwa apa yang kita rasakan baik buruknya merupakan hal yang terbaik menurut Tuhan yang maha Esa, 2) nerima, merupakan sikap untuk menerima segala pemberian ataupun keadaan yang dihadapi kelikalkuan kehidupan, dan sikap, 3) legawa, situsi atau kondisi batin yang dapat diterima dengan ikhlas dan sabar saat menghadapi masalah yang sedang dialami (Insyira, dkk., 2022)

Mangsah mingsih budi, memasuh malaning bumi

Nilai filosofi ini merupakan hubungan manusia dan alam yang memounyai sifat kosmologis yang memiliki makna membersihkan kotoran bumi dan membersihkan kkejahatan dilingkungan hidup. Nilai-nilai budaya yang terdapat pada filosofi ini yaitu adat tradisi, kesenian, kepedulian, kreatif, wiraga dan kejujuran. Dalam Pendidikan nilai ini

dapat diterapkan untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya melalui kegiatan kebiasaan nembang Jawa atau nembang dolanan setiap hari Jumat, mengadakan gelar karya yang ditujukan kepada peserta didik untuk menampilkan kemampuan atau potensinya seperti menari ataupun nembang macapat, kemudian melaksanakan pelestarian kearifan lokal membatik setiap semestrenya, selain kegiatan kebiasaan tersebut juga telah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari dan ekstrakurikuler seni karawitan yang sekarang sudah berkembang ke seni ketopak anak. Kegiatan ini dapat menjaga dan melestarikan warisan budaya agar tidak hilang seiring perkembangan zaman saat ini, selain itu juga dapat menumbuhkan karakter baik, pemahaman dan pengetahuan budaya Jogja, serta sikap untuk menjaga budaya lokal khusus Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Pratiwi, 2021: 4) nilai estetika merupakan nilai yang berhubungan dengan keindahan atau segala sesuatu yang dapat dilihat atau dipandang keindahannya. nilai estetika dalam konteks seni budaya yang berkaitan dengan keindahan sebuah karya seperti tarian, musik,

drama, maupun film. Gambar 3 menunjukkan contoh pelestarian budaya seni Karawitan dan melestarikan pakaian batik dari hasil karya peserta didik.



Gambar 3. ekstrakurikuler seni karawitan

c) Evaluasi Implementasi Pendidikan Khas Kejojjaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 narasumber yaitu kepala sekolah dan 2 guru kelas SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta pada Hari 1 Mei 2025, 6 Mei 2025, dan 19 Mei 2025 memiliki kesamaan informasi yang dilontarkan yaitu kegiatan evaluasi program Pendidikan Khas Kejojjaan belum dilaksanakan secara menyeluruh. Wawancara dilaksanakan dengan memberi 30 pertanyaan kepada kepala sekolah dan guru secara individu. Pertanyaan pertama berkaitan dengan perencanaan program PKJ mengenai siapa saja yang terlibat dalam penyusunan atau perencanaan

program PKJ. Secara garis besar narasumber menjelaskan bahwa PKJ disusun oleh semua guru dan melibatkan orang tua peserta didik. Informan 2 (guru kelas 5) menyatakan bahwa rancangan program PKJ selalu koordinasi dengan warga sekolah salah satunya komite. Informan 3 (guru kelas 3) menjelaskan bahwa ia ikut terlibat dalam penyusunan program PKJ di sekolah. Gambar 4 menunjukkan kegiatan wawancara kepada informan



Gambar 4. Kegiatan wawancara bersama informan

Selanjutnya, menanyakan juga terkait dengan implementasi Pendidikan Khas Keajaiban di SD Negeri Suryadiningratan 3 Yogyakarta dimuali dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan serta faktor peenghamabta dan pendukung pengimpelementasian program PKJ di sekolah. Secara kesimpulan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti proses penyusunan rencana dan pelaksanaan program PKJ sudah tergolong cukup baik. Hambatan-hambatan yang dialami dalam implementasi PKJ di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta dijabarkan pada Tabel 1. Sebagai berikut.

Tabel 1. Pemetaan Penghambatan PKJ dari Informan

Informan	Faktor Penghambat PKJ
Informan 1 (Kepala Sekolah)	• Kerjasama dengan orang tua peserta didik • Pengkondisian peserta didik karena tidak semua bisa melaksanakan kegiatan PKJ • Perlu penyelarasan anatar waktu pelaksanaan kegiatan ekstarkulikuler seni • Belum adanya guru ekstrakulikuler

	sehingga memanggil guru dari luar
Informan 2 (Guru Kelas 5)	• Koordinasi dengan bapak ibu guru • Kurangnya ketrampilan dalam bernahasa Jawa
Informan 3 (Guru Kelas 3)	• Penyampaian informasi kepada orang tua peserta didik • Kurangnya ketrampilan dalam melatih kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan Tabel 1. Ketiga informan sependapat bagaimana kerjasama dengan wali peserta didik menjadi hal yang penting dalam keberhasilan pengimplementasian PKJ di sekolah. Waktu peserta didik bersama dengan orang tua akan menjadi tambahan waktu yang tepat untuk implementasi PKJ di rumah. Orang tua harus mampu berperan aktif dalam proses menciptakan karakter kearifan lokal karena pada jenjang sekolah dasar peserta didik masih kurang bisa berfikir kritis sehingga lebih mudah dan cepat untuk belajar dari kebiasaan atau keteladanan. Hal itu sesuai dengan prinsip pendidikan yang dikatakan Ki Hajar Dewantara yakni Ing Ngarasa sung Tuladha yang memiliki arti di depan memebentuk contoh.

Berhasilnya suatu program kegiatan di dalam sekolah sangat ditentukan dari bentuk dukungan dan kekompakan yang terjalin pada pihak satu dengan pihak lainnya. Keberhasilan implementasi Pendidikan Khas Keajaiban yang utama adalah komunikasi serta komitmen dari peran kepala sekolah sampai semua tenaga pendidik dan sekolah yang saling terikat selama proses pelaksanaan Pendidikan Khas Keajaiban di sekolah. Selain itu, juga contoh-contoh yang ditunjukkan oleh bapak ibu guru juga dapat membuktikan bahwa ada dampak kepada kebiasaan peserta didik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan peserta didik yang tidak segan untuk saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu. Hal ini sejalan dengan teori Toenlloe (2016) bahwa tahap penting dalam menumbuhkan pendidikan karakter salah satunya melalui tahap pemberian teladan/contoh.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Perencanaan implementasi Pendidikan Khas Keajaiban sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di SD

Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta telah direncanakan melalui kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP) yang telah tersusun, terjadwal, dan teranggar, 2). Pelaksanaan implementasi nilai Pendidikan Khas Keajaiban yang terbentuk melalui kebiasaan sekolah sudah dilaksanakan dengan adanya 5 nilai Pendidikan Khas keajaiban yang telah terbentuk melalui kegiatan kebiasaan sekolah di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta yaitu :1) nilai gotong royong, 2) nilai toleransi, 3) nilai norma, 4) nilai religious, dan 5) nilai estetika kemudian kegiatan pelestarian budaya juga melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu :1) ekstrakurikuler seni tari, 2) ekstrakurikuler karawitan, 3) kegiatan membatik, 3). Faktor pendukung implementasi Pendidikan Khas Keajaiban dalam kegiatan kebiasaan sekolah di SD Negeri Suryodiningratan 3 Yogyakarta ada tiga faktor yaitu : 1) peran orang tua, 2) peran tenaga pendidik, 3) peran sarana dan prasarana. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam mengimplementasikan Pendidikan Khas Keajaiban dalam kegiatan kebiasaan sekolah ada tiga faktor

yaitu : 1) peran waktu, 2) peran guru, 3) peran peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, S dan Muhammad Lutfi. 2022. Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Vol. 5, No. 1. Hal 782-791.
- Alfi et al., 2024. Analisis Penerapan Ekstrakurikuler Seni Karawitan Dalam Membentuk Sikap Cinta Tanah Air Pada SD Negeri 5 Karangrowo Undaan Kudus. Jurnal Fondatia Pendidikan Dasar. Volume. 8, Nomor. 2. Hal 395-408
- Agnesia Hartini, dkk.,. 2021. Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamuaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. Jurnal PEKAN. Vol. 1, No. 2.
- Agnesia vanesia, dkk., 2023. Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ultikultural Dalam Masyarakat. Jurnal Dinamika Sosial Budaya. Vol. 25, No. 1. Hal 242-251.
- Agung Wahyudi. 2014. Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Sendangsari Pajangan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aminah F, bukhori S, 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. Jurnal Inovasi Pembelajaran. Volume. 7, Nomor. 1.
- Batubara, Juliana (2017), "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat

- Ilmu Pengetahuan dalam Konseling” dalam Guba, E.G., & Lincoln, Y.S. (1988). Do inquiry paradigms imply inquiry methodologies?. D.M Fetterman (Ed.), *Qualitative approaches to evaluation in education*. New York: Praeger.
- Bayu RP, AT Lidyasari, AA Ranadhansyah. 2024. Penanaman Karakter Lokal Melalui Implementasi Pendidikan Khas Kejojgaan (PKJ) di SD Negri Jetisharjo. *Social, Humanities, an Education Studies (SHEs): Conference Series*. Vol,. 7. No. 3.
- Bina Andri N. 2022. Pelestarian Nilai Kearifan Lokal Melalui Kesenian Reog Kendang Di Tulungagung. Vol. 13, No. 2.
- Dina Islami. 2022. Peran Kerafian Lokal Dalam Pendidikan Karakter.
- Elya Rosana. 2017. Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. Volume. 12, Nomor. 1.
- I gusti Ngurah J, dkk.,. 2022. Nilai Kearifan Lokal Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Di Bali. *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*. Vol. 22, No. 2. Hal 127-135.
- Insyira Imani E, dkk.,. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya Jawa Di SD. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*. Vol. 2, No. 9, 2022, 831-843
- Made Antara, dkk., 2018. Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur)*. Vol. 1.
- PA Subekti. 2024. Pembelajaran Diferensiasi Unggah-Ungguh Sapa aruh Melalui Media Sinar : Implementasi Pendidikan Khas Kejigjaan (PKJ) di SMP Negeri 1 Sleman. *Journal of Language Education Studis and Applied Linguistik (JoLESAL)*. Vol, xx, No. xx.
- Pipit Widiatmaka. 2022. Strategi Menjaga Eksistensi Lokal Sebagai Identitas Nasional Di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, Vol. 02, No. 02. Hal 136-148.
- Priska Efriana. LE, dkk.,. 2024. JPK : Pengutan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Melalui Bahan Ajar berbasis Kearifan Lokal Toraja. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 9, No. 1.
- Rina Devianty. 2017. Bahasa Sebagai cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*. volume. 24, Nomor. 2.
- Satino et al.,. 2024. Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Wujud Bela Negara. Vol. 8, No. 1.
- Sulpi Affandy. 2017. Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik. Volume. 2, nomor. 2.
- Sutrisna wibawa, dkk. 2023 *Buku Induk Pendidikan Khas Kejojgaan*. Dinas Pendidikan, Pemuda, Dan Olah Raga Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.